

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, *Art Based Research* (ABR) atau penelitian berbasis seni (Leavy, 2017, hlm. 200). ABR Kualitatif sebagai metode dalam mendapatkan sebuah data, lalu hasil dan mengadaptasi prinsip seni kreatif untuk proyek penelitian sosial. Secara metodologis, pendekatan berbasis praktik ini bergantung pada proses kreatif, praktik seni itu sendiri dapat menjadi penyelidikan. Pendekatan ini paling sering digunakan ketika tujuannya adalah untuk mengeksplorasi, menggambarkan, membangkitkan, dan mengembangkan bentuk seni yang sudah ada (Leavy, 2017, hlm. 213).

ABR berguna untuk memanfaatkan masalah yang berkaitan dengan seni dan pendidikan seni di masyarakat serta bersifat partisipasi. ABR memungkinkan peneliti untuk menghasilkan hasil penelitian yang diharapkan ke depannya menjadi sebuah kebaruan dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang seni. ABR didasarkan pada filosofi penelitian berbasis seni (Lenette, 2019, hlm. 131) menyarankan:

- a. Mengakui bahwa seni telah mampu menyampaikan kebenaran atau membawa kesadaran (baik pengetahuan tentang diri sendiri maupun pengetahuan orang lain).
- b. Mengakui bahwa penggunaan seni sangat penting dalam mencapai pengetahuan diri/orang lain.
- c. Menghargai cara mengetahui secara verbal.
- d. Mencakup berbagai cara untuk mengetahui, seperti *sensorik*, *kinestetik*, dan imajinasi.

ABR melibatkan penggunaan bentuk seni apa pun pada titik mana pun dalam proses penelitian, yaitu sebagai alat untuk menghasilkan, menafsirkan, atau mengkomunikasikan pengetahuan tentang berbagai topik penelitian (Leavy, 2017, hlm. 71). Hal ini mengintegrasikan praktik artistik dengan proses penelitian sebagai cara penting untuk memahami pengalaman hidup. Beberapa contoh metode penelitian berbasis seni antara lain fotografi, penulisan kreatif, puisi, tari, pertunjukan teater, kolase, digital *storytelling*, mural, pembuatan film, lukisan,

kriya, dan pemetaan tubuh. Ketika digunakan untuk pengumpulan data, gambar, pahatan, atau pertunjukan dapat ‘menggantikan’ tanggapan wawancara tradisional atau mendukung proses interpretasi (Wang dkk., 2017, hlm. 35).

Penelitian berbasis seni (art-based research) adalah bentuk penelitian kualitatif dalam mengkaji manusia yang menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian ini ditentukan oleh kehadiran kualitas estetik (atau elemen-elemen desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni dalam beberapa hal berbeda dari bentuk penelitian tradisional sebagaimana yang ada dalam ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses, penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008, hlm. 212).

Penelitian berbasis seni kini menjadi fokus minat dalam seni dan disiplin terkait, bertumpu pada klaster asumsi bahwa seni rupa sebagai bahasa atau cara mengetahui, dan pengakuan kapasitas mewujudkan karya seni dan berkontribusi terhadap teori, memperluas cara dan wahana kelahiran pengetahuan (Latta, dkk., 2011, hlm. 115).

Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan perspektif dan melibatkan pengembangan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya menghasilkan dan menyajikan data. Hal ini memungkinkan kita menghargai karya seni dalam dan dari dirinya sendiri dengan cara merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang dikreasi seperti eksplorasi gagasan, tema dan isu yang menyoal bagi kita, sebagai cara menceritakan tentang dunia. Penelitian berbasis seni menghargai eksistensi dan kesetaraan berbagai bentuk representasi, yang memungkinkan setiap bentuk perbedaan menawarkan hasilnya sendiri, kekuatan khasnya sebagai cara mengetahui (Rolling, 2010, hlm. 102). Proses penciptaan karya seni memang bisa mencerminkan proses penyelidikan di bidang lain. Seperti halnya dalam penelitian, di mana informasi dihasilkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan baru, seniman juga melakukan proses serupa untuk menciptakan karya seninya. Proses kreatif ini melibatkan eksplorasi, eksperimen, refleksi, dan interpretasi, hingga menghasilkan karya akhir yang menyampaikan makna dan membangkitkan emosi (Cahnmann, 2008, hlm. 4-14). Graeme Sullivan

mendefinisikan penelitian berbasis seni (arts based research) sebagai kerja imajinatif dan intelektual yang dilakukan seniman sebagai bentuk penelitian dalam area penyelidikan individu, sosial, dan budaya (Leavy, dkk., 2017, hlm. 59).

Penelitian ABR memperluas kemungkinan berkolaborasi dengan akademisi, seniman atau peneliti dengan partisipasi dengan tujuan mengembangkan bentuk seni agar menjadi lebih inovatif dan terbarukan (Finley, 2008, hlm. 154). Sifat dari penelitian ABR yang partisipatif ini bukan hanya untuk mengkaji dan meneliti mengenai bentuk seni pertunjukan yang ada di masyarakat, akan tetapi peneliti ikut terlibat langsung dari setiap proses pengembangan seni pertunjukan serta berbaur dengan masyarakat sekitar sebagai fasilitator dalam menjembatani upaya pengembangan seni pertunjukan ini sebagai salah satu faktor ketahanan budaya. Penelitian lanjutan ini perlu dilakukan karena mencakup pendidikan seni di lingkungan komunitas KIG Dance Community.

Penelitian berbasis seni didasarkan pada keyakinan bahwa seni dan penelitian dapat saling melengkapi untuk menciptakan pendekatan inkuiri yang lebih holistik dan transformatif. Ini melibatkan pengakuan potensi ekspresi artistik untuk menghasilkan wawasan dan pemahaman baru tentang dunia dan untuk mengkomunikasikan temuan ini dengan cara yang inovatif dan menarik.

Art Based Research didasarkan pada filosofi penelitian berbasis seni, yang mana Gerber (2012, hlm.. 41) dalam Leavy menyarankan.

1. Mengakui bahwa seni telah mampu menyampaikan kebenaran atau kemunculan kesadaran (baik pengetahuan diri sendiri maupun pengetahuan orang lain).
2. Mengetahui bahwa penggunaan seni sangat penting dalam mencapai pengetahuan diri/orang lain.
3. Menghargai cara *preverbal* untuk mengetahui.
4. Mencakup beberapa cara mengetahui, seperti *sensorik, kinestetik, dan imajiner*.

(Gerber dalam Leavy, 2017, hlm. 195)

Secara keseluruhan, paradigma penelitian berbasis seni merupakan penyimpangan dari metode penelitian tradisional, menekankan kreativitas,

imajinasi, dan pengalaman belajar sebagai komponen penting dari proses penelitian.

Dalam penelitian ini Art-based research dijadikan paradigma sendiri hal ini diungkapkan oleh James Haywood Rolling (2013) dan Nancy Gerber (2012) menegaskan bahwa Art-based reseache adalah sebuah paradigma, Lorri Neilsen (2004) secara implikasi membedakan Art-based reseache dari penyelidikan kualitatif dengan menyarankan Art-based research menggunakan pendekatan “teori tanpa dasar”, berbeda dengan pendekatan “teori dasar” yang diandalkan oleh beberapa penelitian kualitatif.



Bagan 1. ABR Intersubjektif

Intersubjektivitas mengacu pada kualitas relasional seni sebagai pengetahuan, saat kita membuat makna dengan orang lain dan dengan alam (Conrad & Back, 2015). Penelitian Art Based Research terjadi disepanjang kontinum seni-sains.



Bagan 2. Skema Penelitian ABR

Beberapa praktisi lebih mengadopsi filosofi berbasis praktik seni dan cenderung memprioritaskan wawasan yang diperoleh dari Tindakan “melakukan”, “membuat”, atau “mengalami” praktik seni. Pada akhirnya kontinum ini, proses pembuatan seni dapat dilihat sebagai metode pembuatan konten, analisis, dan hasil akhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut (Sugiono, 2014, hlm.. 32) menyatakan bahwa penelitian kualitatif “masalah” yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena

itu “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, "masalah" yang diteliti bersifat sementara, cenderung bersifat tentatif, dan dapat berubah atau berkembang seiring dengan penelitian yang dilakukan di lapangan.

Metode studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang mendetail dan mendalam tentang karya tari "Garbha" oleh KIG Dance Community, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh multimedia hologram dalam konteks pertunjukan tersebut.

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian adalah orang-orang yang dipilih sebagai subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan Animator, Komposer musik, penari, serta para ahli yang dijadikan narasumber dalam penelitian. Menurut (Yin, 2018, p. 382), partisipan adalah satu atau lebih orang yang berasal dari studi kasus yang sedang diteliti dan nantinya akan diwawancara atau diminta untuk meninjau laporan draf studi kasus. Sedangkan informan ahli merupakan seseorang yang telah mempunyai banyak pengalaman seputar konsep yang digunakan dan dianggap memiliki pemahaman yang baik mengenai situasi masalah yang sedang diteliti, konsep, serta bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang sumber bukti yang mendukung. Partisipan (Iii, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebuah komunitas yang aktif dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa tari di Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia. Komunitas ini terdiri dari seorang koreografer, animator, dan musisi yang bertindak sebagai agen kolaborasi dalam penciptaan karya seni, khususnya dalam konteks tari. Partisipan dalam penelitian ini adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam kreativitas mahasiswa tari di Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia. Komunitas ini terdiri dari seorang koreografer, animator, dan musisi yang berkolaborasi dalam penciptaan karya seni, khususnya dalam bidang tari (Sugiono, 2015, hlm.. 12).

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KIG Dance Community, yang merupakan salah satu divisi di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Seni Tari (Himastar) di Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia. KIG Dance Community dikenal aktif dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa tari melalui berbagai kolaborasi seni, termasuk dalam penggunaan multimedia hologram dalam penciptaan karya tari. Tempat dimana pertunjukan karya tari "Garbha" oleh KIG Dance Community dipentaskan, yaitu dalam acara Bandung Isola Performing Art Festival 2024 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Peneliti dapat mendokumentasikan dan menganalisis secara mendalam pengaruh multimedia hologram dalam konteks pertunjukan seni tari modern.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen ini berupa sebuah alat untuk melaksanakan penelitian tentu saja alat ini berperan penting untuk mendapatkan bahan yang di inginkan. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya (Sugiono, 2014 hlm. 87). Secara garis besar instrumen utamanya alat dalam pelaksanaan penelitian itu adalah seorang peneliti itu sendiri, karena memiliki peranan yang sangat penting dalam memvalidasi seberapa jauh peneliti siap melaksanakan penelitian (Sugiono, 2015, hlm. 307).

Instrumen dalam penelitian Art Based Research dalam pendekatan Kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Ada proyek dimana data dikumpulkan dari peserta penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Peserta membuat karya seni. Dan karya seni tersebut menjadi sumber data.
3. Proyek dalam praktik artistik adalah metode penyelidikan dan konsep. (Leavy 2017, hlm. 197).

Instrumen dalam penelitian tentang kolaborasi penciptaan tari berbasis multimedia hologram di KIG Dance Community, sebagai berikut:

1. Pengetahuan aspek multimedia hologram dalam penciptaan tari berbasis teknologi
2. Keterampilan dalam proses kolaborasi penciptaan tari sebagai instrumen kedua untuk mengetahui tahapan-tahapan implementasi kolaborasi penciptaan tari.
3. Sikap Kolaborasi penciptaan seni dijadikan sebagai instrumen terakhir untuk membentuk sebuah karya tari kolaborasi antara Koreografer, penari, animator dan musisi.

Untuk menganalisis hasil kolaborasi penciptaan tari dengan menggunakan multimedia hologram, kita dapat menyusun matriks penilaian berdasarkan keempat kriteria yang disebutkan: sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Langkah-langkah berikut dapat diikuti:

1. Identifikasi Kriteria Penilaian:
 - a. Kreativitas dijadikan sebagai penilaian dalam mengeksplor penggunaan hologram dalam penciptaan tari.
 - b. Teknik dijadikan sebagai patokan dalam keterampilan teknis menggunakan hologram dan kemampuan dalam memadukan tari dengan teknologi ini.
 - c. Estetika kinestetik dijadikan penilaian dalam kolaborasi antara tim tari dan tim teknologi dalam menghasilkan karya yang koheren.
2. Deskripsi kualitatif untuk enam objek penelitian.

Objek Penelitian 1/2/3/4/5/6

Kreativitas: Objek Penelitian 1 menunjukkan kreativitas yang baik dalam mengintegrasikan elemen-elemen hologram ke dalam pertunjukan tari. Penggunaan efek visual yang inovatif menambah dimensi baru pada gerakan tari, menciptakan pengalaman yang unik dan menarik.

Teknik: Secara teknis, Objek Penelitian 1/2/3/4/5/6 menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam penggunaan hologram. Transisi antara hologram dan gerakan tari sangat mulus, menunjukkan koordinasi yang baik antara penari dan teknologi.

Estetika kinestetik kolaborasi antara tim tari dan tim teknologi terlihat sangat efektif. Kedua tim bekerja sama dengan baik untuk memastikan bahwa hologram tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tetapi sebagai bagian integral dari pertunjukan.

Peneliti mengumpulkan data dan menggunakan instrumen dalam penelitian kualitatif. Pedoman observasi dan wawancara hanya dapat digunakan sebagai pendukung. Peneliti sendiri berfungsi sebagai alat utama. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat penting karena mereka harus berinteraksi dengan lingkungan penelitian, baik itu manusia maupun bukan manusia. Teknik pengumpulan data memilih alat pendukung selain peneliti. Misalnya, instrumen yang mendukung metode pengumpulan data adalah pedoman wawancara (wawancara mendalam), pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi (Fiantika dkk., 2022, hlm. 51-52).

Kriteria khusus dalam penelitian ini tentunya penelitian dijadikan sebuah wadah untuk komunitas membuat dan mempraktikkan langsung apa yang sudah di tentukan dalam instrumen penelitian serta mengkhususkan koreografer, animator, dan Musisi berkolaborasi demi terciptanya kolaborasi penciptaan seni khususnya tari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian Art Based Research ini menggunakan pendekatan Kualitatif yakni dalam pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan datanya sebagai berikut menurut (Sugiyono, 2015, hlm. 309).

Dalam konteks triangulasi, penggunaan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen dapat memberikan keunggulan dengan menyediakan sudut pandang yang berbeda dan menambah kevalidan temuan.

1. Observasi melibatkan pengumpulan data dengan mengamati perilaku, situasi, atau kejadian secara langsung, observasi dapat memberikan

wawasan langsung tentang perilaku atau keadaan yang mungkin sulit diungkapkan melalui metode lain. Dalam triangulasi, data observasi dapat digunakan untuk membandingkan atau memvalidasi temuan dari wawancara atau analisis dokumen (Sugiono, 2015, hlm. 310).

Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti terlibat atau turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman dan penulis secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan. Lebih lanjut, observasi kelompok dilakukan ketika eneliti mengamati objek penelitian secara berkelompok. (Fiantika dkk., 2022hlm. 21-22).

Pedoman observasi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian. Hal ini penting untuk mengikuti pedoman observasi dengan cermat untuk memastikan bahwa pengamatan yang dilakukan relevan, konsisten, dan memberikan kontribusi yang berharga bagi penelitian kualitatif.

Penelitian ini mengobservasi pertama aspek pengetahuan KIG Dance Community dalam memahami kolaborasi penciptaan tari berbasis multimedia hologram, kedua keterampilan dalam kolaborasi penciptaan tari berbasis multimedia hologram, ketiga sikap KIG Dance Community dalam kolaborasi penciptaan tari berbasis multimedia hologram.

2. Wawancara untuk mengumpulkan data yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan partisipan. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, Wawancara dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, atau pemikiran individu. Dalam konteks triangulasi, data wawancara dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau melengkapi temuan dari observasi atau analisis dokumen (Sugiono, 2015, hlm. 319). Pertanyaan Peneliti kepada Komunitas KIG Dance Community sebagai pengukuran pemahaman awal dalam memulai penelitian.

Wawancara adalah jenis percakapan di mana dua orang berbicara satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab, yang membentuk makna untuk topik tertentu (Fiantika dkk., 2022, hlm. 53-54).

Berikut ini adalah beberapa jenis wawancara yang dapat kita pelajari, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur juga dikenal sebagai wawancara terstruktur digunakan ketika pengumpul data telah memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang mereka harapkan untuk diperoleh. Metode pengumpulan data ini menggunakan pertanyaan yang sama untuk setiap peserta dan kemudian mencatatnya. Alat bantu yang dapat digunakan untuk membantu proses wawancara adalah kamera, foto, brosur, dan perekam suara telepon.
- b. Wawancara semi-terstruktur, juga disebut sebagai wawancara semi-terstruktur, termasuk wawancara mendalam, dan lebih bebas untuk dilakukan dibandingkan dengan wawancara semi-terstruktur pertama. Dalam wawancara terbuka, orang yang diwawancarai diminta pendapat dan pendapat mereka.
- c. Wawancara tak berstruktur, juga disebut sebagai wawancara bebas, adalah jenis wawancara di mana peneliti tidak menggunakan aturan wawancara yang sistematis untuk mengumpulkan data. Sangat umum digunakan dalam penelitian pendahuluan atau bahkan dalam penelitian yang lebih mendalam. Peneliti memperhatikan apa yang dikatakan responden karena mereka belum tahu data apa yang akan mereka peroleh. Wawancara, baik secara langsung maupun melalui panggilan video, akan selalu bersifat pribadi. Oleh karena itu, pewawancara harus memahami keadaan untuk memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Langkah dalam melakukan wawancara yaitu :
 - a. Menetapkan akan mewawancarai siapa
 - b. Menyiapkan pokok permasalahan yang menjadi bahan wawancara
 - c. Mengawali atau membuka wawancara
 - d. Melaksanakan wawancara
 - e. Mengkonfirmasi ringkasan atau intisari dari hasil wawancara dan mengakhirinya

- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti serta divalidasi oleh pembimbing tesis, sebagai pengumpulan data untuk KIG Dance Community.

Tabel 1. Pertanyaan Peneliti

<p>A. Pengetahuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa paham Anda tentang dasar-dasar teknologi hologram? 2. Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana hologram digunakan dalam karya tari? 3. Seberapa sering Anda mengikuti perkembangan terbaru dalam teknologi hologram? 4. Bagaimana pengetahuan Anda dibandingkan dengan pengetahuan rata-rata di antara enam responden lainnya? 5. Apakah Anda mengetahui perangkat lunak yang digunakan untuk membuat hologram?
<p>B. Keterampilan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa baik Anda dapat mengoperasikan perangkat untuk membuat hologram? 2. Apakah Anda pernah membuat hologram sebelumnya? Jika ya, bagaimana hasilnya? 3. Seberapa sering Anda berlatih menggunakan teknologi hologram? 4. Bagaimana keterampilan Anda dalam menggunakan teknologi hologram dibandingkan dengan enam responden lainnya? 5. Apakah Anda merasa cukup terampil untuk mengintegrasikan hologram dalam karya tari?
<p>C. Sikap</p>

1. Seberapa besar keinginan Anda untuk mempelajari lebih lanjut tentang teknologi hologram?
2. Apakah Anda merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi hologram?
3. Bagaimana perasaan Anda tentang kreativitas yang dapat dicapai dengan menggunakan hologram dalam karya seni?
4. Apakah Anda merasa inovatif ketika menggunakan teknologi hologram dalam proyek Anda?
5. Bagaimana Anda melihat peran hologram dalam perkembangan seni dan budaya di masa depan?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana multimedia hologram dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi dan kreativitas dalam penciptaan tari di komunitas seperti KIG Dance Community. Uji validasi pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas dengan mengidentifikasi instrumen penelitian.

3. Analisis dokumen melibatkan pemeriksaan dan penafsiran dokumen tertulis atau rekaman lainnya, seperti catatan, Analisis dokumentasi video dapat memberikan konteks historis, mendukung atau menentang temuan dari observasi atau wawancara, dan menyediakan data yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Dokumentasi video juga dapat digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber lain (Sugiono, 2015, hlm. 329). Analisis Dokumentasi Komunitas KIG Dance Community sebagai data yang diperoleh dari penelitian (Fiantika dkk 2022, hlm. 60-61). Data dokumentasi didapatkan dari sebuah karya seni yang berjudul “Garbha” dalam festival tari kontemporer Bandung Isola Performing Art Festival di Universitas Pendidikan Indonesia Oktober 2023. Mengapa dokumen bisa digunakan untuk penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen termasuk sumber yang kaya, stabil, dan mendorong
- b. Dokumen berguna sebagai bukti suatu pengujian
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena bersifat alamiah
- d. Relatif murah dan tidak susah diperoleh
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan kajian isi
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Berikut adalah data dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian di KIG Dance Community, yaitu:

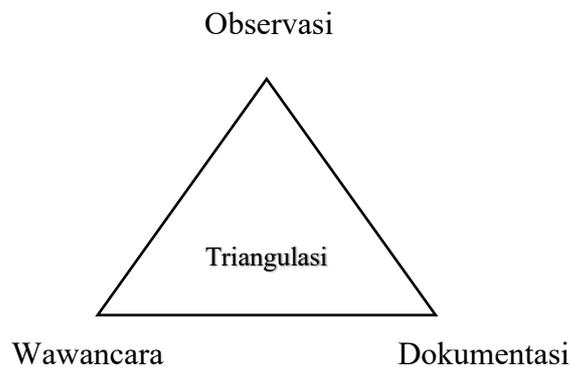
Tabel 2. Data yang ingin didapatkan oleh peneliti

Data yang ingin didapatkan oleh Peneliti
1. Dokumentasi proses garap karya penciptaan tari di KIG Dance Community sebelumnya, sebagai data awal dalam penelitian.
2. Dokumentasi video tari karya KIG Dance Community 5 tahun ke belakang sebagai data awal dalam penelitian.
3. Dokumentasi desain multimedia hologram dalam kolaborasi penciptaan tari di KIG Dance Community sebagai data baru dalam penelitian.
4. Dokumentasi proses implementasi kolaborasi penciptaan tari di KIG Dance Community setelah pemanfaatan Multimedia Hologram sebagai data refleksi dalam penelitian.
5. Dokumentasi hasil kolaborasi penciptaan tari di KIG Dance Community setelah pemanfaatan Multimedia Hologram sebagai data refleksi dalam penelitian.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini dalam triangulasi, penelitian dapat mengatasi beberapa keterbatasan metode tunggal dan meningkatkan validitas serta reliabilitas data. Misalnya, hasil observasi dapat dibandingkan dengan wawancara untuk memastikan konsistensi data. Analisis dokumen dapat memberikan gambaran lengkap dengan

menyediakan latar belakang dan konteks yang mendukung atau melengkapi temuan dari teknik lainnya.

4. Penelitian kualitatif Dengan triangulasi, peneliti mengumpulkan data sambil mengevaluasi kredibilitas berbagai metode pengumpulan data yang sudah ada. Selain itu, data yang dikumpulkan lebih akurat, lengkap, dan konsisten (Fiantika dkk., 2022, hlm. 61).



Bagan 3. Skema Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber atau metode.

Validitas menggunakan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan mereka dengan membandingkan dan konfirmasi data dari berbagai sumber. Ini membantu dalam mengurangi bias dan memberikan keyakinan tambahan terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Ketajaman triangulasi, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan menganalisis data dari berbagai sudut pandang atau pendekatan. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya dan komprehensif tentang topik penelitian. Validasi Silang untuk membandingkan temuan dari berbagai metode atau sumber data, triangulasi memungkinkan validasi silang, di mana temuan dari satu metode dapat dikonfirmasi atau diperkuat oleh temuan dari metode lain. Hal ini meningkatkan keyakinan dalam

interpretasi dan kesimpulan penelitian. Keanekaragaman Perspektif dalam triangulasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh keanekaragaman perspektif dengan mengumpulkan data dari berbagai partisipan, lokasi, atau situasi. Hal ini memperkaya analisis penelitian dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan pengalaman. Relevansi dan regenerasi triangulasi, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih relevan dan dapat diterapkan secara luas dengan memperhatikan berbagai konteks dan situasi. Ini membantu dalam membuat generalisasi yang lebih kuat tentang fenomena yang diteliti. Refleksi sebagai proses triangulasi mendorong peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap data dan interpretasi mereka, yang dapat meningkatkan kredibilitas penelitian. Ini membantu dalam mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam analisis dan memperbaikinya.

Kesimpulannya, triangulasi dalam penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam meningkatkan validitas, keandalan, dan kedalaman analisis temuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang lebih kaya, beragam, dan dapat dipercaya, yang memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman dan pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

3.6 *Forum Grup Discussion (FGD)*

Dalam kolaborasi penciptaan tari berbasis multimedia hologram, Forum Grup Diskusi (FGD) dapat memainkan peran penting dalam menyelaraskan berbagai elemen proyek. Pertama, FGD membantu menentukan tujuan artistik dan teknis dari integrasi hologram dalam karya tari. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti koreografer, desainer hologram, penata musik, dan ahli multimedia, diskusi ini memastikan bahwa setiap perspektif dan keahlian terwakili. Seorang moderator yang memahami baik aspek tari maupun teknologi hologram dapat memfasilitasi diskusi, menjaga agar fokus tetap pada topik, dan memastikan komunikasi yang efektif. Pertanyaan panduan yang relevan dirancang untuk membahas bagaimana hologram dapat meningkatkan ekspresi artistik, tantangan teknis dalam implementasi, serta cara menggabungkan musik dan elemen multimedia dengan

koreografi. Selama diskusi, ide-ide dan solusi untuk masalah yang muncul dikumpulkan, dicatat, dan didokumentasikan dengan baik. Hasil dari FGD kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama dan ide-ide inovatif yang akan digunakan untuk menyempurnakan konsep dan rencana produksi. Akhirnya, laporan dari diskusi disusun dan menjadi dasar untuk tindak lanjut, seperti pertemuan atau workshop tambahan, untuk mengimplementasikan ide-ide yang telah disepakati dan memastikan integrasi yang harmonis antara elemen hologram dan tari.

Menurut Bloor, dalam buku *Focus Groups in Social Research* (2001), Forum Grup Diskusi (FGD) adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok orang melalui diskusi terstruktur. Bloor menjelaskan bahwa FGD melibatkan sekelompok peserta yang dipilih secara strategis, yang membahas topik atau isu tertentu dengan panduan dari seorang moderator. Tujuan utama dari FGD adalah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan sikap peserta.

Dalam konteks penciptaan, Bloor menekankan bahwa FGD dapat memfasilitasi proses kolaboratif dengan mengumpulkan berbagai ide dan masukan dari para ahli atau pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek. Diskusi yang terstruktur ini memungkinkan peserta untuk berinteraksi dan berdebat, yang dapat menghasilkan wawasan baru dan solusi kreatif. Moderator berperan penting dalam menjaga diskusi tetap fokus dan produktif, serta memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

FGD juga mencakup pencatatan dan analisis hasil diskusi, yang membantu dalam merumuskan temuan utama dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Meskipun buku ini tidak membahas penerapan FGD secara spesifik dalam penciptaan seni atau teknologi seperti multimedia hologram, prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Bloor tetap relevan untuk memahami bagaimana metode ini dapat diterapkan dalam konteks proyek penciptaan untuk mengintegrasikan berbagai elemen dan perspektif secara efektif (Bloor, dkk., 2001, hlm 254).

FGD dilakukan dengan para kolaborator penciptaan tari berbasis multimedia di KIG Dance Community, Moderator (Direktur Art, Koreografer, Animator

Hologram, Komposer Musik), melakukan FGD dengan melalui diskusi awal perencanaan, diskusi lanjutan tahapan proses, diskusi akhir tahapan hasil karya.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebuah perspektif tentang analisis data kualitatif (Miles, Huberman, and Saldana, 2014) membagi analisis data menjadi tiga jenis aktivitas berbeda: kondensasi (*data condensation*), presentasi (*data display*), dan inferensi atau validasi (*drawing/verifikasi kesimpulan*). Masing-masing komponen akan dibahas lebih lanjut di sini (Sugiyono, 2020, hlm. 70).

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Proses pemilihan, penghapusan, penyederhanaan, mengabstraksikan, dan/atau transformasi data yang tampak pada catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumentasi, dan bahan empiris lainnya disebut kondensasi data. Kompresi data untuk meningkatkan kepercayaan. (Miles dkk. tidak menggunakan istilah "reduksi data" karena berarti kehilangan sesuatu dalam proses). Selama penelitian berorientasi kualitas, kondensasi data terus terjadi. Bahkan sebelum pengumpulan data sebenarnya, pemampatan data proaktif terjadi ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual mana, kapan, pertanyaan penelitian apa, dan metode pengumpulan data mana yang akan digunakan. Ini terjadi sering kali tanpa kesadaran penuh. Proses kompresi data lainnya, seperti meringkas, mengodekan, mengembangkan topik, membuat kategori, dan membuat catatan analitis, terjadi setelah data dikumpulkan. Laporan akhir dibuat setelah proses kondensasi dan konversi data selesai. Kondensasi data adalah bagian dari analisis dan tidak terpisah darinya. Peneliti harus memutuskan mana yang akan dikodekan dan mana yang akan diekstraksi dari data; mereka juga harus memilih label kategori mana yang paling cocok untuk kumpulan bagian tersebut, dan kisah mana yang akan diceritakan. Ini semua pilihan analitik. Analisis yang dikenal sebagai kondensasi data membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sehingga kesimpulan "final" dapat ditarik dan divalidasi. Kuantifikasi tidak selalu berarti kondensasi data. Seleksi, generalisasi

atau parafrasa, dan keterlibatan dalam rencana yang lebih besar adalah beberapa cara di mana itu diubah. Meskipun skala data kadang-kadang berguna, itu tidak selalu diperlukan. Misalnya, analisis dapat menandai tingkat kinerja program sebagai "tinggi" atau "rendah".

2. Tampilan Data (*data display*).

Tampilan data adalah bagian utama kedua dari proses analisis. Secara umum, perspektif adalah sekumpulan data yang terorganisir dan ringkas yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Tampilan dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari pengukur gas, koran, dan pembaruan status Facebook. Mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan membuat keputusan tentang analisis atau tindakan tambahan yang didasarkan pada pemahaman mereka. Di masa lalu, teks kaya digunakan paling sering untuk menampilkan data kualitatif. Seperti menulis, seperti catatan lapangan 1000 halaman, itu menyakitkan. Ini sangat besar, tidak koheren secara bersamaan, dan sangat terpisah. Peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan yang tergesa-gesa, parsial, dan tidak berdasar dengan menggunakan teks yang diperluas. Manusia tidak mampu memproses sejumlah besar data. Teks kaya cenderung mencari pola penyederhanaan karena membebani pemrosesan. Pembuatan dan penggunaan tampilan, seperti halnya kondensasi data, adalah bagian integral dari analisis dan tidak dapat dipisahkan darinya. Aktivitas analitis mencakup desain tampilan, yang menentukan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif serta data dan format yang akan dimasukkan ke dalam sel. (Kondensasi data juga sangat dipengaruhi oleh desain tampilan.)

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti.

3.7 Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur dan tahapan penelitian menggunakan metode *Art Based Research* (ABR) menurut (Leavy 2020, hlm. 156).

1. Identifikasi masalah dan tujuan penelitian

Peneliti menentukan masalah yang ingin diteliti dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, peneliti harus menentukan masalah yang ingin diteliti dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian. Identifikasi masalah dan tujuan penelitian ini membantu peneliti memfokuskan pada area penelitian dan mempermudah dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

2. Wawancara awal

Prosedur wawancara sebagai data awal dalam penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dan melaksanakan wawancara dengan partisipan yang dipilih.

3. Persiapan Materi

Prosedur persiapan materi sebagai bahan untuk praktik dalam penelitian melibatkan langkah-langkah untuk mempersiapkan, menyusun, dan mengatur materi atau instruksi yang akan digunakan dalam praktik atau intervensi penelitian.

4. Praktik

Prosedur praktik materi sebagai proses penciptaan tari dengan pemanfaatan multimedia hologram melibatkan serangkaian langkah-langkah untuk merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan praktik yang memanfaatkan teknologi hologram untuk menciptakan karya tari, dengan perencanaan Latihan dan rekayasa pementasan.

5. Refleksi

Peneliti merefleksikan karya seni dan bagaimana itu menyelesaikan masalah yang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti melakukan refleksi terhadap karya seni dan bagaimana karya tersebut memecahkan masalah

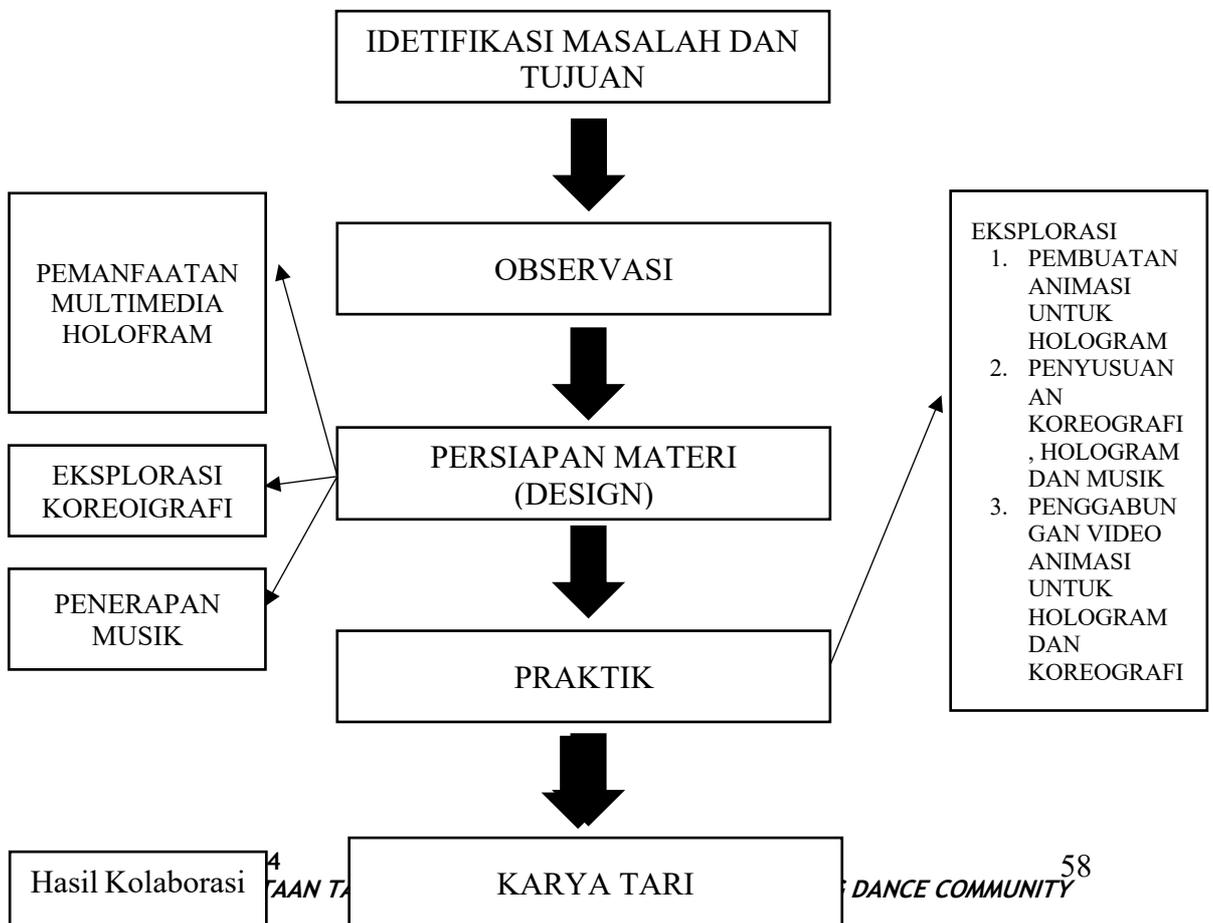
yang diteliti. Refleksi juga membantu peneliti untuk menilai keberhasilan karya seni dalam menyelesaikan masalah. Tujuan dari refleksi adalah untuk menilai dan mengevaluasi apakah karya seni yang diciptakan sukses dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Refleksi juga membantu peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya seni jika diperlukan. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti catatan, diskusi, atau evaluasi terhadap hasil karya seni. Tahap refleksi sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian memenuhi standar kualitas.

6. Evaluasi menggunakan dokumentasi video

Merekam dengan video sebagai dokumentasi untuk mengukur keberhasilan dan peningkatan pemahaman komunitas KIG Dance Community dalam memanfaatkan multimedia hologram dalam penciptaan tari dengan pertunjukan yang utuh dan tersusun hasil dari praktik yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini menyatakan bahwa didalam praktik tersebut akan menganalisis tentang konsep kolaborasi dalam penciptaannya.

Kesimpulan dari prosedur penelitian yang melibatkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, wawancara awal, persiapan materi, praktik, refleksi, dan evaluasi menggunakan dokumentasi video yakni, Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian dalam langkah awal dalam penelitian adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan menetapkan tujuan penelitian yang jelas, Ini membantu dalam memberikan fokus dan arah bagi seluruh proses penelitian. Wawancara Awal membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang diteliti dan membantu merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, Ini memastikan bahwa penelitian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Persiapan materi adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan praktik atau intervensi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan peserta. Melaksanakan praktik atau intervensi memungkinkan peneliti untuk mengimplementasikan strategi atau metode yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan menggunakan dokumentasi video, peneliti dapat merekam dan merekam

secara visual praktik atau intervensi tersebut. Refleksi setelah praktik dilakukan, penting untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang dialami, baik oleh peneliti maupun oleh peserta praktik. Refleksi membantu dalam mengevaluasi efektivitas praktik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengevaluasi kesesuaian dengan tujuan penelitian. Dokumentasi video memungkinkan peneliti untuk merekam secara visual proses praktik atau intervensi. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat kembali detail-detail penting, menganalisis interaksi, dan memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas praktik atau intervensi. Dengan menggunakan dokumentasi video sebagai alat evaluasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang proses praktik atau intervensi serta dampaknya terhadap peserta atau lingkungan yang diteliti. Ini memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian serta memberikan dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan yang dapat diandalkan. Untuk melihat lebih detail mengenai prosedur penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menuangkan langkah-langkah penelitian dalam bagan berikut:





Bagan 4. Skema Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali oleh identifikasi kemampuan 6 partisipan penelitian dari KIG Dance Community tentang pengetahuan multimedia hologram dan penciptaan tari. Identifikasi ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur melalui pertanyaan-pertanyaan dalam angket. Setelah itu, peneliti bersama partisipan merancang desain garap dengan memanfaatkan multimedia hologram, eksplorasi koreografi, dan musik, pembuatan animasi, dan penggabungan antara video animasi, koreografi, dan hologram. Pada tahap perancangan desain, peneliti akan melakukan *focus* grup diskusi dengan pembimbing, untuk mendapatkan data kesesuaian langkah-langkah edukatifnya dalam pemanfaatan hologram. Setelah FGD yang kemungkinan ada perbaikan terhadap desain. Lalu, peneliti dan partisipan melakukan praktik kolaborasi dalam berkarya tari dengan menghadirkan penari virtual dan realitas dalam satu panggung. Pada tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi atas proses dan hasil karya tari dengan memanfaatkan multimedia hologram. Dalam evaluasi ini, peneliti dan partisipan serta pembimbing mendiskusikan ketercapaian desain model hipotetis Multimedia hologram dalam penciptaan tari kolaborasi. Partisipan penelitian diharapkan memberikan testimoni dan argumen tentang pengalaman dan pengetahuan praktik pemanfaatan multimedia hologram dan proses penciptaan tari kolaborasi. Indikator Multimedia Hologram meliputi mengenal software, mengoperasikan fitur software dalam komputer, pencahayaan, dan memproses hasil rekaman video dalam satu kesatuan dalam pertunjukan *virtual* dan *reality*. Indikator penciptaan tari antara lain pemahaman elemen tari, prinsip-prinsip komposisi, dan keterampilan membentuk komposisi menjadi sebuah karya tari. Hasil refleksi ini akan dijadikan pijakan untuk menarik kesimpulan bahwa Model Multimedia Hologram untuk penciptaan tari

kolaborasi dapat digunakan untuk edukasi langsung atau perlu penyempurnaan desain. Jika perlu penyempurnaan, maka penelitian ini akan ditindaklanjuti. Namun jika tidak, maka model ini dapat dimanfaatkan untuk pendidikan penciptaan seni.